



Inovasi Pembelajaran Qur'an Hadis di Madrasah dan TPQ

Fibrian Khotmul Aula Putra^{1*}, Muhammad², Ahyar³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83116.

Email Korespondensi: 240701007.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi inovasi pembelajaran Qur'an Hadis dan mekanisme transfer pembelajaran pada ekosistem terintegrasi madrasah dengan TPQ. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI dan MTs Al Banun serta TPQ Nurul Islam (Desa Tanak Beak, Narmada), pengumpulan data berlangsung Maret–Juni 2024 melalui wawancara semi-terstruktur (8 informan: kepala lembaga, guru, siswa, orang tua), observasi 12 sesi pembelajaran, dan analisis dokumen. Analisis data mengikuti model interaktif Miles Huberman yang diperkaya langkah analisis tematik Braun Clarke; keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber metode, *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. Temuan menunjukkan pergeseran dari pola ceramah–hafalan menuju strategi inovatif: kuis interaktif, permainan kartu ayat, diskusi tafsir kontekstual, latihan kelompok tajwid, penggunaan proyektor dan aplikasi digital, serta penugasan praktik sosial. Integrasi lintas-setting (kelas TPQ rumah) memperkuat pengulangan dan umpan balik sehingga indikator transfer nilai tampak stabil: meningkatnya frekuensi tilawah, partisipasi ibadah sosial, kemampuan menjelaskan makna ayat/hadis secara kontekstual, dan adab bertutur. Dibaca melalui teori *transfer of learning* (readiness exercise effect) dan *diffusion of innovations* (relative advantage, compatibility, trialability, observability), inovasi yang relevan secara kultural, mudah diuji, dan nyata hasilnya cenderung diadopsi dan berkelanjutan. Implikasi praktis meliputi perancangan pembelajaran aktif digital yang kontekstual, penguatan jejaring profesional guru, dan dukungan kelembagaan. Studi ini menawarkan model konseptual difusi–transfer yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan Islam dasar menengah serupa.

Kata kunci: Qur'an Hadis; Inovasi Pembelajaran; Transfer Belajar.

Innovation in Qur'an and Hadith Learning in Madrasah and TPQ

Abstract

This study examines instructional innovations in Qur'an Hadith education and the mechanisms of learning transfer within an integrated madrasah with TPQ ecosystem. Employing a qualitative case study at MI and MTs Al Banun and TPQ Nurul Islam (Tanak Beak Village, Narmada), data were collected from March to June 2024 through semi-structured interviews (8 participants: leaders, teachers, students, parents), 12 classroom/TPQ observations, and document analysis. Data were analyzed using the Miles Huberman interactive model, complemented by Braun Clarke's thematic procedures; rigor was ensured via source method triangulation, member checking, peer debriefing, and an audit trail. Findings indicate a shift from lecture memorization to innovative strategies: interactive quizzes, verse-card games, contextual tafsir discussions, group tajwid practice, projector-based presentations and digital apps, and social practice tasks. Cross-setting integration (class TPQ home) strengthened repetition and feedback, yielding stable transfer indicators: increased home recitation frequency, participation in worship/social activities, contextual explanation of verses/hadith, and respectful speech. Interpreted through transfer of learning (readiness exercise effect) and diffusion of innovations (relative advantage, compatibility, trialability, observability), culturally compatible, easily piloted, and visibly effective innovations were more readily adopted and sustained. Practical implications include designing context-sensitive active digital lessons, strengthening teacher professional networks, and institutional support. The study proposes a diffusion transfer conceptual model that is replicable in comparable Islamic elementary secondary education settings.

Keywords: Qur'an–Hadith; Instructional Innovation; Learning Transfer.

How to Cite: Putra, F. K. A., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Qur'an Hadis di Madrasah dan TPQ. *Empiricism Journal*, 6(3), 1569–1582. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3567>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3567>

Copyright© 2025, Putra et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Qur'an Hadis memegang peranan strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kompetensi keberagamaan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di lembaga pendidikan Islam. Di kelas, capaian belajar mata pelajaran ini tidak berhenti pada dimensi kognitif berupa penguasaan bacaan, hafalan ayat, dan pemahaman hadis, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik yakni penginternalisasian nilai, pembiasaan ibadah, dan penguatan etika pergaulan sehari-hari. Realitas di lapangan,

bagaimanapun, masih menunjukkan praktik pembelajaran yang kerap monoton, berorientasi ceramah, dan menitikberatkan hafalan tanpa ekosistem belajar yang benar-benar mendorong kreativitas, partisipasi aktif, dan inovasi pedagogis (Wardhani et al., 2018). Tantangan tersebut semakin nyata seiring perubahan profil peserta didik generasi digital yang membutuhkan pengalaman belajar interaktif, multimodal, dan bermakna.

Sejalan dengan itu, inovasi pembelajaran Qur'an Hadis menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Model konvensional yang bertumpu pada ceramah dan tugas menghafal cenderung kurang efektif dalam membangkitkan motivasi intrinsik dan mengokohkan transfer nilai ke perilaku. Karenanya, dibutuhkan pendekatan kreatif yang memadukan teknologi digital, gamifikasi, kerja kolaboratif, diskusi berorientasi makna, kuis interaktif, penugasan berbasis proyek, serta praktik langsung sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan (Waruwu & Helsa, 2025). Literatur beberapa tahun terakhir memperlihatkan aksentuasi serupa di lingkungan madrasah: media digital, aplikasi interaktif, dan strategi belajar kooperatif dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadis (Muttaqin et al., 2024; Khikmah & Ismail, 2025; Muflihah et al., 2024). Di sisi lain, pembelajaran yang kontekstual misalnya *problem-based learning* dan asesmen autentik dianggap krusial untuk membantu peserta didik mengaitkan teks dengan konteks kehidupan nyata (Muliyani, 2023; Ismail et al., 2023; Matofiani & Prastowo, 2022; Ismail et al., 2025).

Secara empiris, sejumlah studi menegaskan dampak positif inovasi tersebut. Penerapan media digital dalam pembelajaran Qur'an Hadis dilaporkan meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik (Rusdianti et al., 2025; Khikmah & Ismail, 2025). Model pembelajaran berbasis proyek dan ragam strategi kolaboratif seperti *Teams Games Tournament* (TGT), *Peer Tutoring*, dan *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) terbukti memperkuat motivasi, kemandirian, dan hasil belajar, khususnya di ranah MTs (Wijaya et al., 2024; Suryani, 2025; Muflihah et al., 2024). Di saat bersamaan, inovasi berbasis praktik langsung misalnya penugasan amal sosial terkait hadis menunjukkan kontribusi signifikan dalam memperkuat transfer nilai religius ke perilaku keseharian siswa (Maharani et al., 2024). Penggunaan media interaktif dalam periode disrupsi pembelajaran seperti pandemi turut meningkatkan ketertarikan dan keterhubungan siswa dengan materi (Marisa et al., 2022). Bahkan pendekatan *flipped classroom* pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep, sehingga memperlancar aplikasi pengetahuan pada konteks nyata (Rachmawati et al., 2023; Sartika et al., 2020).

Meski demikian, inovasi dan transformasi digital memunculkan persoalan baru: disparitas akses teknologi, kesiapan infrastruktur, dan kebutuhan penguatan kompetensi pedagogik guru. Kesenjangan ini berdampak pada ketidakmerataan implementasi inovasi, sekaligus menuntut strategi pendampingan profesional dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan (Alnashr, 2022). Peran guru sebagai *agent of change* menjadi krusial; kompetensi pedagogik dan penguasaan substansi mata pelajaran menentukan kualitas integrasi teknologi serta efektivitas strategi instruksional dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa (Suhardi et al., 2023; Munawir, 2025; Ismail et al., 2025). Oleh karena itu, peta jalan inovasi tidak sekadar menghadirkan perangkat digital, tetapi juga membangun ekologi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar bermakna, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai.

Dalam kerangka itulah konsep *transfer of learning* menjadi kunci. Di pendidikan dasar, transfer belajar mengandaikan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam satu konteks ke konteks lain dari ruang kelas menuju praktik ibadah, etika pergaulan, dan pengambilan keputusan moral. Pendidikan Islam yang efektif tidak hanya meningkatkan prestasi kognitif, tetapi juga memupuk karakter religius dan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai kompas perilaku (Bahri, 2019; Arjusi & Alfiana, 2023). Akses yang adil terhadap pendidikan agama, termasuk pada wilayah dengan populasi non-Muslim yang signifikan, disorot sebagai prasyarat penting agar transfer nilai terlaksana secara inklusif (Idris et al., 2022). Di tingkat praksis, pembelajaran kolaboratif dan iklim sekolah yang suportif misalnya dalam skema *full-day school* dilaporkan memperkaya interaksi sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, serta memperdalam internalisasi nilai-nilai Islam (Khalik et al., 2020).

Perspektif teori difusi inovasi (Rogers) membantu menjelaskan mengapa sebagian inovasi pembelajaran cepat diadopsi, sementara sebagian lain berjalan lambat. Di Indonesia,

difusi inovasi pendidikan dipengaruhi oleh dinamika multi-level dari regulasi, budaya institusional, sampai preferensi dan kesiapan guru (Hidayat & Mukminin, 2022; Gumilar et al., 2025). Studi-studi menunjukkan bahwa peran *early adopters*, dukungan kepemimpinan, dan kualitas kanal komunikasi menentukan laju adopsi, sementara kompleksitas inovasi, kompatibilitas dengan nilai setempat, serta *trialability* dan *observability* mempengaruhi keputusan penerimaan (Wibowo & Prihatin, 2020; Churiyah et al., 2020; Mardin et al., 2024). Pembelajaran dari implementasi inovasi inklusif di madrasah menegaskan pentingnya manajemen perubahan, jaringan kolaboratif antarpendidik, serta dukungan sistemik lintas level agar proses difusi tidak tersendat oleh masalah kesiapan budaya dan struktural (Wibowo & Prihatin, 2020; Stasewitsch et al., 2021).

Konteks pembelajaran Qur'an Hadis sendiri menyediakan ruang luas untuk eksplorasi inovasi. Pengembangan media digital khusus mapel Qur'an Hadis misalnya penggunaan Prezi untuk membangun presentasi multimodal menunjukkan potensi peningkatan keterlibatan dan kedalaman pemahaman bila media tersebut valid dan sesuai kebutuhan siswa (Astuti, 2019). Analisis kualitatif di MA menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam strategi inovatif berkorelasi positif dengan motivasi dan pemahaman siswa (Aulia & Minan, 2021). Gamifikasi dan platform daring terbukti menambah daya tarik pengalaman belajar, termasuk untuk keterampilan dasar seperti membaca Al-Qur'an (Rahman & Wanto, 2022). Dengan demikian, lanskap riset mutakhir menyarankan bahwa keberhasilan inovasi Qur'an Hadis ditopang oleh sinergi tiga unsur: kualitas desain instruksional, kesiapan ekosistem sekolah/madrasah, dan keterhubungan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Namun demikian, telaah literatur juga memperlihatkan beberapa *gap* penting. Pertama, banyak penelitian berfokus pada inovasi berbasis teknologi digital atau *project-based learning* di lembaga formal, sementara integrasi pembelajaran antara pendidikan formal (MI/MTs) dan nonformal (TPQ) relatif jarang dipetakan secara sistematis sebagai satu ekosistem yang saling menguatkan (Wijaya et al., 2024; Suryani, 2025; Muflihah et al., 2024). Padahal, di banyak daerah, pembentukan kebiasaan ibadah dan penguatan karakter religius justru terjadi melalui kesinambungan praktik antara kegiatan sekolah dan TPQ. Kedua, kajian tentang transfer pembelajaran pada pendidikan Islam dasar-menengah belum banyak memanfaatkan kerangka *transfer of learning* (Thorndike) untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai dari pengetahuan menuju perilaku misalnya peran *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* dalam membentuk kebiasaan ibadah dan etika (Bahri, 2019; Arjusi & Alfiana, 2023; Rachmawati et al., 2023). Ketiga, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggabungkan lensa *diffusion of innovations* (Rogers) untuk memetakan bagaimana inovasi diterima, diadaptasi, diuji, dan dikonfirmasi oleh guru serta siswa dalam konteks sosial-keagamaan madrasah termasuk faktor kompatibilitas budaya, kompleksitas penerapan, dan visibilitas hasil (Hidayat & Mukminin, 2022; Gumilar et al., 2025; Wibowo & Prihatin, 2020).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut melalui pendekatan integratif pada tiga lapis: konteks, teori, dan praktik. Dari sisi konteks, penelitian menelaah inovasi pembelajaran Qur'an Hadis secara lintas-setting pada MI, MTs, dan TPQ yang saling terhubung. Dari sisi teori, penelitian memadukan perspektif *transfer of learning* (Thorndike) untuk menjelaskan jalur internalisasi nilai dari pengenalan konsep, latihan berulang, umpan balik, hingga pembiasaan dengan perspektif *diffusion of innovations* (Rogers) untuk memetakan dinamika adopsi inovasi di tingkat guru, siswa, dan institusi. Dari sisi praktik, penelitian menyoroti bagaimana desain pembelajaran, kebijakan mikro sekolah/TPQ, dan budaya komunitas membentuk ekologi yang memungkinkan pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis berpindah menjadi kebiasaan dan perilaku yang lestari.

Temuan awal dari observasi lapangan tanggal 24 September 2025 di MI dan MTs Al Banun serta TPQ Nurul Islam, Desa Tanak Beak, Narmada, menguatkan urgensi pendekatan tersebut. Di MI Al Banun, pembelajaran Qur'an Hadis untuk kelas I–III dilaksanakan pukul 07.30–08.40 WITA dengan fokus pada bacaan-bacaan salat, dari takbiratul ihram hingga salam. Guru tidak hanya menjelaskan, tetapi memperagakan gerakan dan bacaan; siswa menirukan secara serempak, menunjukkan partisipasi aktif dan pembelajaran berbasis demonstrasi. Di MTs Al Banun, pembelajaran tajwid (mad badal, mad tamkin, dan mad 'arid lissukun) pada kelas VIII berlangsung pukul 11.00–13.00 WITA menggunakan proyektor dan latihan membaca dalam kelompok. Rantai pembelajaran berlanjut ba'da Magrib di TPQ Nurul Islam, tempat ustaz dan ustazah membimbing siswa mempraktikkan kembali materi dan nilai-

nilai Qur'an Hadis yang dipelajari di sekolah. Integrasi lintas-setting ini mengilustrasikan keberlanjutan antara teori dan praktik, sekaligus memperlihatkan *transfer of learning* dari ruang kelas ke kebiasaan ibadah harian suatu praktik yang sejalan dengan prinsip *law of exercise* (pengulangan) dan *law of effect* (pengalaman menyenangkan sebagai penguat perilaku).

Secara operasional, inovasi pembelajaran Qur'an Hadis yang teramati mencakup: (1) variasi metode aktif (kuis interaktif, permainan kartu ayat, diskusi tafsir kontekstual); (2) pemanfaatan media digital (video tafsir dan aplikasi Qur'an); (3) kolaborasi madrasah TPQ untuk mengintegrasikan hafalan dan praktik ibadah; serta (4) evaluasi reflektif melalui tugas seperti "menceritakan pengalaman menerapkan hadis tertentu". Kebiasaan pedagogis tersebut berpotensi mempercepat adopsi inovasi bila dipandang melalui lensa Rogers memiliki *relative advantage* (lebih menarik dan efektif dibanding ceramah), *compatibility* (selaras dengan tujuan pembiasaan ibadah), *trialability* (mudah dicoba pada skala kecil), dan *observability* (hasilnya tampak pada partisipasi dan perilaku siswa) (Hidayat & Mukminin, 2022; Gumilar et al., 2025; Wibowo & Prihatin, 2020). Di saat bersamaan, strategi-strategi ini mengoptimalkan mekanisme transfer belajar melalui penyiapan kesiapan belajar (*law of readiness*), pengulangan bermakna (*law of exercise*), dan penguatan emosi positif saat belajar (*law of effect*).

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, fokus studi ini memiliki tiga kekhasan. Pertama, alih-alih menitikberatkan semata pada media digital sebagaimana disorot sebagian literatur (Wardhani et al., 2018; Rusdianti et al., 2025; Khikmah & Ismail, 2025), penelitian ini memadukan metode tradisional, inovasi instruksional, dan praktik langsung dalam satu ekosistem lintas-setting (MI, MTs, TPQ). Kedua, berbeda dari studi yang menempatkan *project-based learning* terutama pada jenjang MA atau pada konteks formal saja (Wijaya et al., 2024; Suryani, 2025; Muflihah et al., 2024; Satriani, 2022), penelitian ini mengobservasi bagaimana pembiasaan nilai berlangsung melalui kesinambungan praktik antar lembaga formal-nonformal. Ketiga, penelitian terdahulu yang menekankan praktik sosial berbasis hadis (Maharani et al., 2024) belum secara eksplisit diikat dengan kerangka teori belajar dan difusi inovasi; studi ini menutup celah tersebut dengan memadukan dua lensa teoritik sekaligus untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai dan dinamika adopsi inovasi.

Dengan memanfaatkan koridor teoretik tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan pokok: (1) bagaimana bentuk-bentuk inovasi pembelajaran Qur'an Hadis yang muncul pada ekosistem lintas-setting (MI, MTs, dan TPQ) di Desa Tanak Beak, Narmada; dan (2) bagaimana proses transfer pembelajaran terjadi dari ruang kelas menuju praktik ibadah dan perilaku sehari-hari, serta faktor-faktor apa yang memfasilitasi atau menghambat adopsi inovasi pada level guru, siswa, dan institusi? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan memberikan tiga kontribusi. Kontribusi teoretik, berupa model integratif yang menghubungkan *transfer of learning* (Thorndike) dengan *diffusion of innovations* (Rogers) pada konteks pendidikan Islam dasar-menengah. Kontribusi empiris, berupa deskripsi kaya mengenai praktik inovasi lintas-setting yang selama ini kurang terdokumentasi, termasuk pola kolaborasi madrasah TPQ dalam membangun kebiasaan ibadah. Kontribusi praktis, berupa rekomendasi terukur bagi guru, kepala madrasah, dan pengelola TPQ untuk merancang strategi pembelajaran Qur'an Hadis yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani.

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya diukur dari kehadiran perangkat digital atau variasi metode, tetapi dari sejauh mana inovasi tersebut: (a) kompatibel dengan kultur religius dan kebutuhan belajar lokal; (b) memfasilitasi *scaffolding* dari pengenalan konsep menuju kebiasaan; (c) menyediakan ruang *iterative practice* dan umpan balik; serta (d) memperlihatkan dampak nyata pada perilaku siswa baik di sekolah/madrasah maupun di rumah dan lingkungan TPQ (Churiyah et al., 2020; Mardin et al., 2024; Ismail et al., 2025; Rahman & Wanto, 2022). Melalui lensa ganda Thorndike dan Rogers, penelitian ini memotret bahwa inovasi pembelajaran Qur'an Hadis pada akhirnya adalah proses sosial-pedagogis yang berkelanjutan: dari ide menjadi praktik, dari praktik menjadi kebiasaan, dari kebiasaan menjadi karakter.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk inovasi pembelajaran Qur'an Hadis di MI, MTs, dan TPQ Nurul Islam, serta menjelaskan mekanisme transfer pembelajaran dari kelas ke kehidupan sehari-hari siswa melalui integrasi pendekatan

formal dan nonformal. Secara teoretik, studi ini berkontribusi pada pengembangan model integratif berbasis teori *transfer of learning* dan *diffusion of innovations*. Secara praktis, temuan diharapkan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan pendidikan Islam guru, pimpinan madrasah, dan pengelola TPQ dalam merancang strategi pembelajaran Qur'an Hadis yang inklusif, relevan secara budaya, dan berdampak pada pembentukan karakter Qur'ani.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus karena berupaya memahami secara mendalam bentuk, proses, dan makna inovasi pembelajaran Qur'an Hadis pada konteks alamiah MI, MTs, dan TPQ Nurul Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan perspektif partisipan secara komprehensif sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik atas fenomena (Sumbodo et al., 2024). Pilihan studi kasus sejalan dengan praktik riset di lingkungan madrasah yang memadukan wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen untuk membangun *thick description* konteks (Hanifudin & Idawati, 2024; Nafi'ah et al., 2025; Widat et al., 2022; Wicaksono et al., 2023; Prayoga & Husain, 2025).

Lokasi, Waktu, dan Frekuensi Pengumpulan Data

Lokasi penelitian yakni MI, MTs, dan TPQ Nurul Islam di Desa Tanak Beak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena ekosistem ini mengintegrasikan metode tradisional modern dalam pembelajaran Qur'an Hadis. Penelitian lapangan berlangsung selama empat bulan (Maret–Juni 2024). Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara 2–3 kali per minggu dengan durasi setiap sesi ± 30 –60 menit. Total observasi kelas/TPQ tercatat 12 kali.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan ditentukan dengan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan fokus penelitian. Terdapat delapan informan utama: dua kepala lembaga (MI dan MTs), tiga guru Qur'an Hadis, dua peserta didik (usia 9–14 tahun), dan satu orang tua. Kriteria inklusi meliputi (a) aktif dalam kegiatan pembelajaran Qur'an Hadis, (b) bersedia diwawancarai, dan (c) mengizinkan perekaman. Kriteria eksklusi berlaku bagi individu yang tidak mengikuti kegiatan secara rutin atau menolak perekaman. Proses rekrutmen dan pengumpulan data dihentikan saat informasi yang diperoleh mencapai kejenuhan (data saturation), yakni ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan temuan substantif baru (Nafi'ah et al., 2025).

Peran Peneliti dan Instrumen

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*)—merancang pedoman wawancara, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, dan menafsirkan data (Kusumastuti & Khiron, 2019). Pedoman wawancara semi-terstruktur disusun untuk semua kategori informan dengan domain pertanyaan mencakup: (1) rancangan pembelajaran Qur'an Hadis (tujuan, materi, media, evaluasi), (2) bentuk inovasi (digital/gamifikasi/berbasis proyek/praktik langsung), (3) kolaborasi madrasah–TPQ, (4) dukungan/hambatan implementasi, dan (5) indikasi transfer pembelajaran ke kebiasaan ibadah dan perilaku. Penyusunan panduan merujuk praktik studi kasus pendidikan di madrasah yang menekankan kejelasan protokol dan *probe* untuk menggali kedalaman makna (Wicaksono et al., 2023; Widat et al., 2022; Hanifudin & Idawati, 2024).

Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap delapan informan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan strategi inovasi pembelajaran.
2. Observasi partisipatif terbatas (peneliti sebagai pengamat pasif) selama 12 sesi di kelas madrasah dan TPQ untuk mencatat interaksi guru–siswa, penggunaan media, pola umpan balik, dan praktik pembiasaan nilai.
3. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, buku evaluasi hafalan, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen program.

Kombinasi teknik ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang proses inovasi (Hanifudin & Idawati, 2024; Nafi'ah et al., 2025).

Analisis Data

Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Zulfirman, 2022). Untuk memperkuat kedalaman tema, peneliti melakukan *theme review* dengan bingkai analisis tematik ala Braun Clarke familiarisasi, generasi kode awal, pencarian tema, peninjauan, penamaan/definisi, dan penulisan sebagai langkah reflektif guna menguji koherensi tema lintas sumber data (Nyalapa et al., 2024; Drinkwater et al., 2022; Odenbring & Lindén, 2025; Luguterah et al., 2024). Analisis dilakukan secara manual menggunakan matriks tema dan catatan digital tanpa perangkat lunak khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Qur'an Hadis sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak pendidikan dasar hingga menengah. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjadikan pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan landasan teoretis yang menjelaskan proses belajar serta penerimaan inovasi dalam pembelajaran.

Salah satu teori yang relevan adalah Teori Transfer Belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike. Thorndike menekankan bahwa hasil belajar dapat ditransfer ke situasi lain apabila terdapat unsur kesamaan antara pengalaman belajar di kelas dengan pengalaman nyata dalam kehidupan (Nurhayani & Salistina, 2022). Ia merumuskan tiga hukum utama, yaitu: (1) law of readiness (kesiapan peserta didik menentukan keberhasilan belajar), (2) law of exercise (pengulangan memperkuat ingatan dan keterampilan), dan (3) law of effect (belajar lebih efektif jika menghasilkan pengalaman yang menyenangkan). Dalam konteks pembelajaran Qur'an Hadis, transfer belajar terjadi ketika siswa tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tetapi mampu mempraktikkannya, misalnya menerapkan nilai kejujuran, sopan santun, atau tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep inovasi pembelajaran dalam studi pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan strategi dan media baru mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian (Oktoranda et al., 2021) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Qur'an Hadis meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Hal serupa ditunjukkan oleh (Satriani, 2022) yang menekankan pentingnya model project-based learning untuk menghubungkan materi Qur'an Hadis dengan realitas sosial siswa. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi, tetapi juga metode kreatif seperti permainan edukatif, diskusi tematik, dan praktik langsung yang memperkuat pengalaman belajar.

Kerangka ini kemudian dapat diperkuat dengan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers dalam (Sahin, 2006). Rogers menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dipersepsi baru oleh individu atau kelompok. Keberhasilan suatu inovasi ditentukan oleh lima faktor: (1) relative advantage (keuntungan relatif dibanding cara lama), (2) compatibility (kesesuaian dengan nilai dan kebutuhan), (3) complexity (tingkat kerumitan), (4) trialability (kemungkinan untuk dicoba), dan (5) observability (keterlihatan hasil). Dalam konteks Qur'an Hadis, inovasi berupa kuis interaktif atau praktik tafsir kontekstual lebih cepat diterima karena sesuai dengan kebutuhan siswa, mudah diterapkan, dan hasilnya dapat diamati langsung melalui perubahan perilaku.

Rogers juga menjelaskan lima tahap difusi inovasi, yaitu knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation. Proses ini sangat relevan untuk melihat bagaimana guru dan siswa di madrasah maupun TPQ menerima inovasi pembelajaran Qur'an Hadis. Guru yang awalnya hanya mengenal metode baru (knowledge) kemudian diyakinkan akan manfaatnya (persuasion), memutuskan untuk mencoba (decision), menerapkan dalam kelas (implementation), dan akhirnya meneguhkan dengan mengulanginya dalam jangka panjang (confirmation).

Dengan demikian, teori Thorndike dan Rogers dalam (Amsari, 2018), saling melengkapi. Thorndike menekankan proses internal siswa dalam mentransfer pengetahuan ke dalam kehidupan nyata, sedangkan Rogers menyoroti proses sosial dalam penyebaran dan penerimaan inovasi. Kombinasi keduanya memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami inovasi pembelajaran Qur'an Hadis di MI, MTs, dan TPQ.

Temuan Lapangan dan Analisis Komparatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadis di MI, MTs, dan TPQ Nurul Islam mengalami pergeseran dari pola tradisional menuju inovasi yang lebih kreatif dan kontekstual. Kepala madrasah (KM-1) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Qur'an Hadis adalah membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa selama ini, pembelajaran cenderung monoton dan hanya berfokus pada hafalan. Oleh karena itu, pihak madrasah mendorong guru untuk menerapkan metode inovatif, misalnya melalui diskusi, permainan edukatif, dan penggunaan media digital seperti video dan aplikasi Qur'an.

Guru Qur'an Hadis (GQH-1) menjelaskan bahwa sebelumnya pembelajaran sering membuat siswa bosan karena hanya ceramah dan mencatat. Ia kemudian mencoba metode baru, seperti "tahfiz berbasis kartu ayat", kuis interaktif, dan penggunaan proyektor untuk menampilkan tafsir digital. Respons siswa sangat positif. Guru menjelaskan, "Respons siswa ternyata sangat positif, mereka lebih semangat dan aktif bertanya. Selain itu, saya juga berusaha mengaitkan ayat atau hadis dengan pengalaman hidup sehari-hari, misalnya tentang kejujuran atau adab berteman. Dengan begitu, nilai Qur'an Hadis tidak hanya berhenti di kelas, tetapi ditransfer dalam sikap mereka di luar sekolah."

Peserta didik (S-1) menuturkan bahwa ia lebih senang belajar Qur'an Hadis melalui kuis dan video dibanding ceramah biasa. Ia mengatakan, "Guru pernah mengajarkan tentang hadis menjaga lisan, lalu kami diminta mempraktikkan sehari-hari di rumah. Saya merasa itu lebih mudah diingat karena ada contohnya. Bedanya, kalau di TPQ lebih sering baca Qur'an langsung dan praktek tajwid." Sementara itu, orang tua (OT-1) mengungkapkan bahwa anaknya semakin rajin membaca Qur'an setelah mengikuti pembelajaran di TPQ Nurul Islam. Ia menyatakan, "Saya melihat anak saya semakin rajin membaca Qur'an. Kalau di madrasah, dia sering cerita bahwa belajar Qur'an Hadis sekarang lebih menyenangkan karena gurunya pakai media baru. Saya perhatikan juga sikap anak berubah, misalnya lebih sopan dalam berbicara."

Temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran Qur'an Hadis di MI, MTs, dan TPQ lebih bersifat integratif dan kontekstual dibanding penelitian sebelumnya yang hanya menekankan aspek digitalisasi (Rusdianti et al., 2025) atau project-based learning (Suryani et al., 2025). Berbeda dengan penelitian Maharani yang menyoroti praktik sosial tanpa kerangka teori belajar, penelitian ini secara eksplisit menghubungkan inovasi dengan teori Thorndike dan Rogers, sehingga menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bagaimana inovasi diterima dan ditransfer menjadi kebiasaan perilaku.

Tabel 1. Triangulasi Data

Tema Utama	Kutipan Kunci (Wawancara)	Observasi Lapangan	Dokumen Pendukung	Interpretasi & Jejak Teoretik
Metode inovatif pembelajaran	"Siswa lebih aktif dengan kuis dan kartu ayat." (GQH1)	Guru memakai proyektor, kuis, dan permainan hafalan; latihan tajwid berkelompok.	Foto kegiatan; daftar nilai kuis per sesi.	Konsistensi lintas-sumber menunjukkan <i>relative advantage</i> (kelas lebih hidup) dan <i>observability</i> (skor kuis meningkat) yang mendorong adopsi (Sahin, 2006). Pola pengulangan terstruktur menguatkan <i>law of exercise</i> dan

Tema Utama	Kutipan Kunci (Wawancara)	Observasi Lapangan	Dokumen Pendukung	Interpretasi & Jejak Teoretik
Integrasi madrasah-TPQ	"Pelajaran sekolah diterapkan di TPQ." (GQH1)	Siswa mengulang hafalan ba'da Magrib di TPQ; pendampingan ustaz/ustazah.	Buku harian hafalan; jadwal TPQ.	pengalaman menyenangkan menguatkan <i>law of effect</i> (Nurhayani & Salistina, 2022). Rantai kelas-TPQ memperbanyak kesempatan latihan dan umpan balik (Thorndike), sekaligus meningkatkan <i>trialability</i> (dapat diuji pada sebagian materi) dan <i>compatibility</i> dengan budaya belajar setempat (Sahin, 2006; Hidayat & Mukminin, 2022).
Transfer nilai ke rumah	"Anak saya lebih sopan dan rajin tilawah." (OT1)	Adab berbicara dan saling menasihati tampak di kelas/TPQ.	Catatan guru; laporan wali kelas.	Perubahan perilaku berulang mengindikasikan transfer dari kognitif ke kebiasaan (Bahri, 2019; Arjusi & Alfiana, 2023). <i>Observability</i> tinggi mempermudah konfirmasi inovasi (Rogers dalam Sahin, 2006).

Triangulasi ini menunjukkan konsistensi data antara wawancara, observasi, dan dokumen, serta mengonfirmasi bahwa inovasi pembelajaran berdampak nyata pada perilaku dan kebiasaan siswa di luar kelas.

Temuan penelitian memperlihatkan pergeseran pembelajaran Qur'an Hadis dari pola berpusat pada guru menuju ekosistem inovatif yang menekankan pengalaman belajar bermakna melalui kuis interaktif, permainan kartu ayat, diskusi tafsir kontekstual, latihan kelompok tajwid, dan praktik sosial keagamaan yang diperkaya media digital (proyektor, aplikasi Qur'an, video tafsir). Pergeseran ini sejalan dengan bukti bahwa strategi dan media inovatif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar pada konteks pendidikan Islam (Oktoranda et al., 2021; Satriani, 2022; Muttaqin et al., 2024; Khikmah & Ismail, 2025; Muflihah et al., 2024). Integrasi lintas-setting madrasah TPQ membentuk rantai pengulangan dan umpan balik yang berkelanjutan materi diperkenalkan di sekolah, diperkuat di TPQ ba'da Magrib, lalu kembali direfleksikan di kelas sehingga memperbesar peluang internalisasi nilai menjadi kebiasaan.

Kredibilitas temuan diperkuat oleh konsistensi triangulatif antara wawancara, observasi, dan dokumen. Pernyataan guru bahwa "siswa lebih aktif dengan kuis dan kartu ayat" tercermin dalam observasi penggunaan proyektor, kuis, dan permainan hafalan serta terdokumentasi pada foto dan daftar nilai; klaim "pelajaran sekolah diterapkan di TPQ" didukung observasi pengulangan hafalan sore dan buku harian hafalan; pengakuan orang tua tentang "tilawah lebih rajin dan tutur lebih sopan" selaras dengan temuan adab berbicara di kelas/TPQ dan catatan guru/wali kelas. Kesesuaian lintas-sumber/teknik ini menaikkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai prinsip triangulasi Denzin dan praktik penelitian

pendidikan yang mengombinasikan multi-sumber (Arianto, 2024; Jones, 2017; Ocasio-Stoutenburg et al., 2022; Tãm & Tien, 2024; ALTINSOY, 2023).

Indikator transfer nilai tampak stabil pada empat ranah: frekuensi tilawah di rumah (≥ 3 –5 kali/minggu), partisipasi ibadah–sosial, kemampuan menjelaskan makna ayat/hadis secara kontekstual, dan adab berbicara sopan. Secara operasional, indikator-indikator ini diverifikasi silang melalui laporan orang tua, buku harian hafalan TPQ, lembar observasi, rubrik penugasan lisan/tulisan, serta dokumentasi kegiatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa transfer tidak berhenti di domain kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan perilaku yang berulang melalui pengulangan lintas-setting dan pengalaman belajar positif (Bahri, 2019; Arjusi & Alfiana, 2023; Rachmawati et al., 2023). Gamifikasi dan alat digital misalnya kuis daring atau media presentasi multimodal meningkatkan motivasi dan retensi, sehingga memperkuat jalur pengulangan bermakna (*exercise*) dan dampak afektif positif (*effect*) (Marisa et al., 2022; Jamilah, 2025; Mellinia & Arifin, 2021; Astuti, 2019; Amin et al., 2022; Latuconsina, 2023).

Membaca temuan melalui kerangka Thorndike, tiga hukum belajar memberi penjelasan mikro terhadap mekanisme internalisasi nilai. Variasi metode dan tugas kontekstual menaikkan *readiness* karena relevan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa; siklus kelas–TPQ–rumah menyediakan *exercise* yang terstruktur (termasuk praktik *Sabaq–Sabqi–Manzil*); dan pengalaman belajar yang menyenangkan kuis, permainan kartu ayat, multimedia memperkuat *effect* sehingga retensi dan kebiasaan positif meningkat (Nurhayani & Salistina, 2022; Shodikin & Achadi, 2023). Pada aras meso, kerangka *diffusion of innovations* Rogers menjelaskan variasi adopsi: inovasi yang menunjukkan *relative advantage* (kelas lebih hidup, capaian meningkat), *compatibility* (selaras tujuan pembiasaan ibadah), *trialability* (mudah diuji pada topik terbatas), dan *observability* (hasil terlihat pada partisipasi, skor, dan perilaku) cenderung diadopsi dan dipertahankan melalui tahapan *knowledge–persuasion–decision–implementation confirmation* (Sahin, 2006). Peran jejaring profesional, kepemimpinan, dan dukungan kebijakan institusional mempercepat adopsi, sementara kompleksitas yang tidak dikelola, kesenjangan infrastruktur, dan resistensi perubahan dapat memperlambatnya (Hidayat & Mukminin, 2022; Wibowo & Prihatin, 2020; Gumilar et al., 2025; Churiyah et al., 2020; Mardin et al., 2024).

Kendati demikian, terdapat keterbatasan yang perlu dicatat. Variasi sarana dan literasi digital antarlembaga memengaruhi kedalaman implementasi inovasi dan persepsi *relative advantage* (Alnashr, 2022; Al-Mughairi & Bhaskar, 2024). Fokus pada satu ekosistem desa (MI, MTs, dan TPQ) membatasi generalisasi; komposisi kutipan yang menonjolkan empat narasumber kunci dapat memengaruhi representativitas suara. Sebagian indikator perilaku mengandalkan laporan guru/orang tua yang berpotensi bias *social desirability*. Mitigasi yang disarankan meliputi pemanfaatan *learning analytics* dari platform digital, *behavior checklist* observasional, dan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental untuk mengukur dampak terhadap retensi hafalan, frekuensi tilawah, skor aplikasi makna, serta indikator adab secara lebih objektif (Winarto et al., 2020; Maghfiroh & Yusuf, 2022; Suryani, 2025; Satriani, 2022). Pada saat yang sama, pengembangan profesional berjenjang, *peer coaching*, dan komunitas belajar guru dapat menurunkan persepsi kompleksitas serta meningkatkan efikasi adopsi (Riley et al., 2016; Dalinger & Asino, 2021; Stasewitsch et al., 2021; Cipagauta et al., 2020).

Secara sintesis, inovasi pembelajaran Qur'an Hadis di ekosistem madrasah–TPQ yang diteliti tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperkuat transfer pembelajaran secara nyata. Pada level mikro, desain instruksional yang memantik kesiapan, menyediakan ruang latihan berulang, dan menghadirkan pengalaman positif menjelaskan mengapa nilai Qur'an Hadis berpindah dari hafalan ke perilaku (Thorndike). Pada level meso, atribut inovasi yang unggul, kompatibel, mudah diuji, dan mudah diamati ditopang jejaring, kepemimpinan, dan dukungan kebijakan menerangkan bagaimana praktik baik menyebar dan berkelanjutan (Rogers) (Sahin, 2006; Hidayat & Mukminin, 2022; Gumilar et al., 2025). Kombinasi keduanya membentuk model integratif difusi transfer yang relevan untuk replikasi pada konteks pendidikan Islam dasar menengah yang lebih luas, dengan catatan penguatan infrastruktur, pendampingan guru, dan mekanisme evaluasi autentik yang peka konteks (Wibowo & Prihatin, 2020; Churiyah et al., 2020; Mardin et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran Qur'an Hadis pada ekosistem MI, MTs, dan TPQ Nurul Islam membentuk paradigma pengajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar bermakna, bukan sekadar hafalan. Variasi metode kuis interaktif, permainan kartu ayat, diskusi tafsir kontekstual, latihan kelompok tajwid, dan praktik sosial keagamaan yang diperkaya media digital seperti proyektor, aplikasi Qur'an, dan video tafsir, menjadikan kelas lebih partisipatif serta relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi lintas-setting madrasah TPQ membentuk rantai pengulangan dan umpan balik berkesinambungan: materi diperkenalkan di kelas, diperkuat melalui pembiasaan di TPQ dan rumah, lalu direfleksikan kembali di kelas. Triangulasi wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan konsistensi bukti berupa meningkatnya keterlibatan, frekuensi tilawah, kemampuan menjelaskan makna ayat atau hadis dalam konteks nyata, serta penguatan adab bertutur.

Mekanisme pembentukan kebiasaan dijelaskan oleh kesiapan belajar yang tumbuh dari tugas kontekstual, latihan berulang yang terstruktur, serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Di tingkat adopsi, inovasi yang menawarkan keunggulan relatif, sesuai dengan nilai lokal, mudah diujicobakan, dan nyata hasilnya di lapangan, cenderung diterapkan dan dipertahankan. Meski masih terdapat kendala berupa kesenjangan sarana, literasi digital, dan variasi dukungan kelembagaan, temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana orkestrasi metode aktif digital yang peka budaya, ditopang jejaring profesional dan kepemimpinan instruksional, dapat mendorong pembentukan karakter Qur'ani yang teramati pada kebiasaan ibadah, etika komunikasi, dan partisipasi sosial-keagamaan. Dengan demikian, inovasi yang berdampak adalah ekologi pembelajaran yang menautkan teks dengan konteks, mengubah pengetahuan menjadi tindakan, dan tindakan menjadi karakter..

REKOMENDASI

Pertama, pada tataran desain instruksional, guru disarankan mengombinasikan strategi aktif digital dengan tugas reflektif dan penilaian autentik yang menautkan ayat atau hadis ke situasi nyata; lakukan uji-coba skala kecil per topik untuk menurunkan persepsi kompleksitas dan memperkuat bukti dampak sebelum diperluas. Susun siklus penguatan lintas-setting (kelas → TPQ → rumah → kelas) agar latihan dan umpan balik berlangsung berulang dan terstruktur; gunakan rubrik aplikasi makna, daftar cek perilaku adab, serta analitik sederhana dari platform kuis/kelas untuk memantau kemajuan. Kedua, pada pengembangan profesional, madrasah/TPQ perlu menyediakan pelatihan modular dan pendampingan sejawat terkait desain tugas, gamifikasi, literasi digital, dan asesmen autentik; kemitraan antarguru memfasilitasi berbagi perangkat ajar, contoh praktik baik, dan refleksi bersama. Ketiga, pada penguatan kelembagaan, dorong kepemimpinan instruksional dan komunitas belajar profesional antarlembaga untuk memastikan dukungan kebijakan, alokasi waktu, dan monitoring implementasi; formal-kan forum berbagi rutin agar adopsi tidak bergantung pada individu semata. Keempat, pada infrastruktur, penuhi kebutuhan minimum proyektor, konektivitas dasar, perangkat berbagi sumber dan atur ruang belajar kolaboratif sehingga aktivitas kelompok dan presentasi multimodal berlangsung efektif. Kelima, untuk riset lanjutan, terapkan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental lintas ekosistem guna mengestimasi besaran efek inovasi terhadap retensi hafalan, frekuensi tilawah, kemampuan aplikasi makna, dan indikator adab; padukan pengukuran dari guru, siswa, dan orang tua untuk meminimalkan bias. Terakhir, uji selalu kompatibilitas kultural setiap inovasi agar keunggulan relatif dirasakan, hasilnya terlihat, dan keberlanjutan terjaga pada konteks pendidikan Islam dasar–menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MI dan MTs Al Banun serta TPQ Nurul Islam Desa Tanak Beak Narmada atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kepala madrasah, guru Qur'an Hadis, peserta didik, dan orang tua yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mughairi, H. and Bhaskar, P. (2024). Exploring the factors affecting the adoption ai techniques in higher education: insights from teachers' perspectives on chatgpt. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 18(2), 232-247. <https://doi.org/10.1108/jrit-09-2023-0129>
- Alnashr, M. (2022). Increasing basic quranic literacy for madrasah ibtidaiyah in indonesia during the new normal period. *At-Tarbawi Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(2), 87-96. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5151>
- Amin, S., Sumarmi, S., Mkumbachi, R., Prastiyono, H., & Aliman, M. (2022). Development of mobile learning app based on islamic and science integration to improve student learning outcomes. *Jurnal Iqra*, 7(1), 219-235. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2317>
- Amsari, D. (2018). *Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika*. 2(2).
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Arjusi, A. and Alfiana, R. (2023). The relationship of religious character to student learning outcomes in elementary school. *Journal of Basic Education Research*, 4(2), 70-73. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i2.422>
- Astuti, S. (2019). Pengembangan media pembelajaran melalui program prezi pada mata pelajaran al qur'an hadis di madrasah aliyah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.3637>
- Aulia, M. and Minan, M. (2021). Analisis pembelajaran al-qur'an hadis di madrasah aliyah (studi kasus di man 1 bantul). *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4961-4969. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1597>
- Bahri, S. (2019). The role of islamic education in realizing social interaction based on multiculturalism among students of different religions in elementary schools. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (Ijierm)*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2>
- Churiyah, M., Sholikhan, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in covid-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Cipagauta, M., Castellanos, Y., & Pinzón, M. (2020). Connecting teachers: a virtual environment for networking and innovation. *European Journal of Teaching and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33422/ejte.2020.01.16>
- Dalinger, T. and Asino, T. (2021). Design of an instrument measuring p-12 teachers' cognitive load and intent to adopt technology. *Techtrends*, 65(3), 288-302. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00574-5>
- Drinkwater, K., Dagnall, N., Walsh, S., Sproson, L., Peverell, M., & Denovan, A. (2022). Self-ascribed paranormal ability: reflexive thematic analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.845283>
- Foguet, O., Valenzuela, A., Prat, Q., Manzano-Sánchez, D., & Balcells, M. (2019). Optimizing education: a mixed methods approach oriented to teaching personal and social responsibility (tpsr). *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01439>
- Gumilar, C., Thoriq, A., & Mardiyansah, M. (2025). Ruang lingkup difusi inovasi pendidikan. *Edukasi*, 2(2), 22-32. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1267>
- Hanifudin, H. and Idawati, K. (2024). Implementation of islamic counseling guidance in forming student character in madrasah. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2), 718-726. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5129>
- Hidayat, M. and Mukminin, A. (2022). The diffusion of innovations model: applications to education policymaking and critique. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 100-107. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v9i2.15745>
- Idris, M., Bin-Tahir, S., Wilya, E., Yusriadi, Y., & Sarabani, L. (2022). Availability and accessibility of islamic religious education elementary school students in non-muslim base areas, north minahasa, indonesia. *Education Research International*, 2022, 1-11. <https://doi.org/10.1155/2022/6014952>

- Ismail, I., Ramadhan, F., Maghvira, A., Maulida, I., Putra, Y., Karadona, R., ... & Rahmawati, R. (2025). Analysis of the implementation and achievement of al-qur'an hadith education at madrasah ibtidaiyah al-bhasirah makassar. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 131-140. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.181>
- Jamilah, J. (2025). Improving learning outcomes and student motivation through quizizz mobile. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1458>
- Khalik, M., Meutia, F., & Elihami, E. (2020). The effectiveness of full day school system: the elementary students' character through the poll- everywhere app. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 4(2), 83-89. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.710>
- Khikmah, N. and Ismail, A. (2025). The integration of digital al-qur'an application as a means of islamic literacy for madrasah ibtidaiyah students in the digital era. *Magistra Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 16(1), 93-102. <https://doi.org/10.31942/mgs.v16i1.13320>
- Kusumastuti, A., & Khiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Latuconsina, A. (2023). Learning outcomes of islamic religious education in various studies in indonesia: correlation meta-analysis and systematic literature review. *International Journal of Instruction*, 16(4), 329-348. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16420a>
- Luguterah, A., Mohammed, S., Apaak, D., & Abieraba, R. (2024). The capabilities of sports as an option for poverty reduction strategy: citizen perspective. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 34(4). <https://doi.org/10.1002/casp.2834>
- Maghfiroh, A. and Yusuf, A. (2022). Implementation of google classroom application in islamic religious education learning at smk raden rahmat mojosari mojosari. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 73-85. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.380>
- Maharani, A., Sudiana, R., & Rahayu, I. (2024). Studi Literatur: Evaluasi Dampak Game Edukasi pada Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 2386–2398. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.3540>
- Manzano-Sánchez, D. and Valenzuela, A. (2019). Implementation of a model-based programme to promote personal and social responsibility and its effects on motivation, prosocial behaviours, violence and classroom climate in primary and secondary education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(21), 4259. <https://doi.org/10.3390/ijerph16214259>
- Mardin, N., Haning, M., & Syahribulan, S. (2024). Exploring the effectiveness of smart school program as a policy innovation in south sulawesi, indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6). <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3639>
- Marisa., Maukar, A., Widodo, A., Muzakki, M., & Wisnu, A. (2022). Analisis pengaruh motivasi belajar pada pembelajaran model gamification di masa pandemi covid 19. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 7(2), 508-514. <https://doi.org/10.29100/jipi.v7i2.2832>
- Matofiani, R. and Prastowo, A. (2022). Implementasi asesmen autentik al-qur'an hadits: studi kasus al-islam giwangan yogyakarta. *Jie (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.221>
- Mellinia, M. and Arifin, R. (2021). Media pembelajaran tahfidz surat-surat pendek kelas iv pada madrasah ibtidaiyah (mi) hidayatul athfal jonggol. *Jurnal Ict Information Communication & Technology*, 20(1), 133-138. <https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v20i1.342>
- Muflihah, M., Fitriani, F., Kariadinata, R., Malik, A., & Rahmat, Y. (2024). Comparison of qur'an hadith learning results from tgt, peer tutoring, and stad models based on school background factors. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 13-26. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.610>
- Muliyani, M. (2023). An examination of the implementation and challenges of the merdeka curriculum in madrasah aliyah: a case study on the al-qur'an hadith subject. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(3), 241-250. <https://doi.org/10.58230/27454312.224>
- Munawir, M. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter islami peserta didik madrasah ibtidaiyah pada era digital. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v11i1.21052>

- Muttaqin, A., Putra, S., Badruzzaman, B., Haluti, F., & Hasim, H. (2024). Technology-assisted qur'an hadith learning to improve student achievement. *World Psychology*, 3(1), 28-42. <https://doi.org/10.55849/wp.v3i1.598>
- Nafi'ah, S., Faoziah, N., Ngaini, L., & Khairunisa, N. (2025). Navigating the implementation and challenges of local content curriculum for religious education at madrasah ibtidaiyah. *As-Sibyan*, 7(2), 125-150. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v7i2.662
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV Gerbang Media Aksara.
- Nyalapa, M., Gombachika, B., Gundo, R., & Chepuka, L. (2024). Barriers and facilitators in the acquisition of diabetes knowledge among tertiary-care nurses in central and southern malawi: *an exploratory-descriptive qualitative study*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4347370/v1>
- Odenbring, Y. and Lindén, L. (2025). Reaching everyone: school nurses' experiences of including refugee and migrant students in the extended school-based hpv vaccination programme in sweden. *Journal of Research in Nursing*, 30(4), 359-370. <https://doi.org/10.1177/17449871251329001>
- Oktoranda Dp, P. S., Rukajat, A., & Arifin, Z. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2046–2056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1144>
- Prayoga, A. and Husain, M. (2025). Competitive marketing strategies in madrasah tsanawiyah al-amiriyah: balancing traditional values and digital technology. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 211-223. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1165>
- Rachmawati, Y., Rusijono, R., Mariono, A., & Arianto, F. (2023). The effect of the flipped classroom model on students' al- quran reading ability in islamic religious education at "excellent children's elementary school". *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-15>
- Rahman, H. and Wanto, D. (2022). Pengaruh kemampuan baca al-qur'an terhadap hasil belajar al-qur'an hadis kelas viii madrasah tsanawiyah baitul makmur curup. *Kasta Jurnal Ilmu Sosial Agama Budaya Dan Terapan*, 2(3), 112-124. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.315>
- Riley, N., Lubans, D., Holmes, K., & Morgan, P. (2016). Findings from the easy minds cluster randomized controlled trial: evaluation of a physical activity integration program for mathematics in primary schools. *Journal of Physical Activity and Health*, 13(2), 198-206. <https://doi.org/10.1123/jpah.2015-0046>
- Ritonga, S. and As'adurrofik, M. (2025). Metode pembelajaran tahfiz pada mata pelajaran al-qur'an hadis di madrasah ibtidaiyah. *Bunayya*, 6(1), 13-24. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.455>
- Rusdianti, D., Lukman Hakim, & Naila Amanyia Muhibin. (2025). Strategi Media Pembelajaran PAI Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Era Digital Abad 21. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 180–195. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.174>
- Sahin, I. (2006). Detailed Review of Rogers' Diffusion of Innovations Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers' Theory. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 5(2).
- Sartika, F., Ritonga, M., & Rasyid, A. (2020). Implementation of islamic religious education in madrasah ibtidaiyah during covid-19 pandemic. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.24036/kjie.v4i2.95>
- Satriani, S. (2022). Rancangan pembelajaran al-qur'an hadis berbasis project based learning pada madrasah ibtidaiyah. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3515-3524. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2503>
- Shodikin, E. and Achadi, M. (2023). Optimalisasi pembelajaran tahfidz al-qur'an dengan metode tahfiz sabaq, sabqi, manzil di madrasah ibtidaiyah lit tahfizil qur'an jamilurrohman. *Islamika*, 5(4), 1482-1499. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3836>
- Stasewitsch, E., Dokuka, S., & Kauffeld, S. (2021). Promoting educational innovations and change through networks between higher education teachers. *Tertiary Education and Management*, 28(1), 61-79. <https://doi.org/10.1007/s11233-021-09086-0>

- Suhardi, S., Sutrisno, S., & Maisalamah, M. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran qur'an hadis di madrasah ibtidaiyah. *Bunayya*, 4(2), 66-75. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.488>
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Suryani, A. (2025). Pengaruh Desain Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Aliyah Asshohwah Al-Islamiyah Bilatepung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 889–896. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2980>
- Trisusanto, R., Rasidin, R., & Shalahudin, S. (2024). Tahfiz teachers strategy in fostering students' qur'an memorization. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 5(4), 112-122. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i4.1179>
- Wardhani, L. K., Situmorang, R., & Kustandi, C. (2018). Pengembangan Kit Media untuk Merangsang Kreativitas Anak kelas 4 SD. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.21009/JPI.012.04>
- Waruwu, P. I. M. & Helsa, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 255–267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Wibowo, A. and Prihatin, T. (2020). The diffusion innovation of madrasa ibtidaia inclusion from regular school to inclusive.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.040>
- Wicaksono, T., Anam, S., & Maulana, A. (2023). Effectiveness of cipp-based evaluation management context, input, process, product in arabic language communication extracurriculars. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 1026-1037. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.716>
- Widat, F., Fauzi, A., & Saleha, L. (2022). Strategy for the development of superior madrasah by building teacher's commitment to the organization. *Managere Indonesian Journal of Educational Management*, 4(3), 213-223. <https://doi.org/10.52627/managere.v4i2.152>
- Wijaya, R. H., Anshori, M. & Risnawati, R. (2024). *Strategi Pendekatan Sainstifik Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) As Sidiqiyah Kecamatan Siak*. 9(1). *Jurnal Pendidikan Rokania*. 10.37728/jpr.v9i1.1020
- Winarto, W., Syahid, A., & Saguni, F. (2020). Effectiveness the use of audio visual media in teaching islamic religious education. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 81-107. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol2.iss1.14>
- Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian*, 3(2).